

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan Tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan model *Webbed*. Pembelajaran terpadu model *Webbed* adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dari menentukan tema tertentu. Setelah tema ditentukan kemudian dikembangkan kedalam sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi yang bisa dihubungkan. Dari sub-sub tema inilah dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh murid.¹

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.² Selanjutnya menurut Kunandar, “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.”³ Dalam pembelajaran tematik, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). hlm. 61-62

² Depdiknas, *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2007). hlm. 226

³ Kunandar, *Op.cit*, hlm 311

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Dalam buku penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid pada kelas satu, dua dan tiga. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁴ Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- a. Murid mudah memusatkan perhatian pada satu tema,
- b. Murid mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema,
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- d. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk remedial, pemantapan, dan pengayaan.⁵

Sejalan dengan uraian diatas, Kunandar mengemukakan beberapa kelebihan pendekatan pembelajaran tematik yakni:

⁴ Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, *SD, SMP, dan SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, Cet II, 2008). hlm. 253

⁵ Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, *Ibid*. hlm. 254

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.⁶

2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagaimana pendekatan lainnya juga mempunyai prinsip-prinsip yang dianut sehingga terlihat perbedaan yang mendasar dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.
2. Bentuk belajar dirancang agar murid menemukan tema.
3. Efisiensi.
4. Evaluasi.
5. Prinsip reaksi.⁷

⁶ Kunandar, *Op.cit*, hlm. 319

⁷ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005). hlm. 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik diatas merupakan kerangka dasar yang harus diperhatikan dalam pendekatan tematik. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan kelima prinsip dasar tersebut.

a. Prinsip Penggalan Tema

Pembelajaran tematik harus memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Dalam terminologi kurikulum lintas bidang studi, tema yang demikian sering disebut sebagai pusat acuan dalam proses pembaharuan atau pengintegrasian sejumlah mata pelajaran. Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama fokus dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, sebagai berikut:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi murid untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (Asas relevansi)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.⁸

b. Prinsip Terintegrasi dengan Lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi murid atau ketika murid menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran *Integrited Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Sajian dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan anak. Disamping itu pembelajaran dapat memotivasi belajar. Dengan menggunakan tema tersebut dapat memberikan kemudahan pada anak dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Sehingga dapat menyelesaikan permasalahan anak di luar sekolah.⁹

c. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Bentuk belajar harus dirancang agar murid bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang nyata sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik murid didorong untuk mampu. Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Karena itu, menurut Prabowo, bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru berlaku sebagai berikut:

⁸ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Ibid*, hlm. 16

⁹ Depdiknas, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1999). hlm. 32

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkandung sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.¹⁰

d. Prinsip Reaksi

Reaksi murid atas aktivitas-aktivitas pembelajaran (*Principle of Reaction*). selama fase murid memberi contoh cara menyusun konsep, dan memberanikan murid untuk membandingkan konsep-konsep mereka. Tetapi dalam beberapa model mungkin murid terlibat langsung bersama murid lain untuk menyeleksi konsep-konsep itu serta membantu mereka dalam kegiatan-kegiatannya.

Prinsip reaksi itu akan membantu memilih reaksi-reaksi apa yang efektif dilakukan murid. Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi murid dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan kesatuan yang utuh dan bermakna. pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

¹⁰ Sukro Muhab et all, *Op.cit*, hlm. 136

e. Prinsip Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur yaitu *input*, proses, dan *output*. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada tiga unsur tersebut, maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.¹¹

Teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan pendidik sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Seperti teknik tes objektif, essay dan sebagainya, di samping itu ada teknik non tes seperti pengamatan, angket dan lain sebagainya. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya jumlah materi pembelajaran yang sudah disajikan.

Melihat pentingnya dan vitalnya fungsi dari evaluasi, maka seorang guru dituntut untuk dapat membuat alat evaluasi pembelajaran yang berkualitas serta sesuai dengan karakteristik pokok bahasan. Dalam hal ini maka seorang

¹¹ M. sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru perlu menguasai berbagai model evaluasi pembelajaran tematik yang di arahkan mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor .

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tematik perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberikan motivasi bagi guru maupun bagi murid , mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berfikirnya. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi atau penilaian secara efektif. Dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pengajaran. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan murid , sehingga dapat bertinak tepat bila murid mengalami kesulitan belajar.¹² Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan murid , dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik, guru dapat meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya. Dalam evaluasi pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah –langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan evaluasi diri (*Self Evaluation*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak murid untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.¹³

¹² Slameto, *Op.cit*, hlm. 37

¹³ Trianto, *Op.cit*. hlm. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai tiga landasan pokok yaitu: Landasan Filosofis, Landasan Psikologis, dan Landasan Yuridis. Agar terlihat jelas akan dipaparkan satu per satu dari tiga landasar tersebut.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanism. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman murid .¹⁴

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung murid (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengalamannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing murid . Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Keaktifan murid yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat murid dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Lebih jauh aliran rekonstruktivisme mengemukakan ide

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh cet 2*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). hlm. 41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sentralnya tentang perkembangan manusia. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial, karena memang eksistensinya untuk pengembangan masyarakat. Oleh sebab itu aliran ini menekankan pada pembentukan kepribadian subjek didik yang berorientasi pada masa depan. Karena menurut pendapat mereka bahwa segala sesuatu yang diidamkan untuk masa depan suatu masyarakat mesti ditentukan secara jelas oleh pendidikan.¹⁵

Dengan demikian, jelas bahwa landasan filosofis sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik karena dalam proses pembelajaran sangat memperhatikan subjek didik sebagai objek yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada murid agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada murid dan bagaimanapun pula murid harus mempelajarinya.¹⁶

¹⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010). hlm. 200

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm. 48

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pendekatan tematik ini didasari oleh Psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa keseluruhan keterpaduan itu lebih berarti daripada bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan adanya sinergistik efek (efek keterpaduan) yang ditimbulkan sebagai hasil dari keterpaduan tersebut. Prinsip belajar menurut Psikologi Gestalt:

1. Dasar situasi belajar secara keseluruhan ditentukan oleh adanya keterpaduan antara berbagai bagian, bukan oleh bagian-bagian yang terpisah.
2. Bagian-bagian dari situasi belajar hanya mengandung arti apabila berhubungan dengan situasi belajar secara keseluruhan.
3. Faktor yang memadukan bagian-bagian situasi belajar adalah motivasi peserta didik atas dorongan guru.
4. Adanya efek keterpaduan yang timbul merupakan interaksi antar berbagai bagian situasi dalam belajar.¹⁷
5. Belajar adalah proses perkembangan. Peserta didik sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.
6. Murid sebagai organisme keseluruhan. Murid belajara tidak hanya inteletiknya saja, tapi juga emosional dan jasmaniahnya. Maka guru sebagai pendidik harus mampu membentuk pribadi murid nya.

¹⁷ Wind Fred F. Hill, *Teorish of Learning (Teori-teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi)*, terj oleh M. Khozan, (Bandung: Nusa Media, 2009). hlm. 137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Terjadi transfer belajar. Belajar pada dasarnya yang terpenting pada penyesuaian untuk mendapatkan respons yang tepat. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.
8. Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul apabila menemui situasi/sosial baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang dimilikinya.
9. Belajar berlangsung terus menerus. Murid memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta dalam membantu perkembangan murid secara harmonis.¹⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip Psikologis Gestal tersebut, maka tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pribadi yang harmonis dan sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan keterampilan pribadi.
2. Menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik.
3. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode pengajaran.
4. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm. 10-11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
6. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap murid .
7. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang melekat padanya (Bab V Pasal 1-b).¹⁹

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik Pembelajaran Tematik adalah lebih menekankan pada keterlibatan murid dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga murid dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat

¹⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Op.cit*, hlm. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui penganan langsung murid akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang lebih dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar murid. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga murid akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.²⁰ Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu murid, karena sesuai dengan tahap perkembangannya murid yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan murid ;

²⁰ Wind Fred F. Hill, *Op.cit*, hlm. 176

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi murid sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir murid;
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui murid dalam lingkungannya; dan
6. Mengembangkan keterampilan sosial murid, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.²¹

Dengan pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan tematik ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi matapelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Murid mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga murid akan mendapat pengertian mengenal proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
4. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.²²

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Agar dapat mengetahui lebih rinci maka akan diuraikan berikut ini:

²¹ Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 104

²² Sukro Muhab, *Op.cit*, hlm. 82

a. Aktif dan Berpusat pada Murid

Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*Student Centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktifitas belajar.

Firdaus menjelaskan bahwa pembelajaran modern harus menekankan keaktifan murid dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan murid sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Karena apabila murid diberikan keleluasaan untuk berperan secara aktif mereka akan merasakan kesenangan, sehingga rasa bosan dalam belajar tidak akan mudah muncul.²³

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid . Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.²⁴

²³ Firdaus, *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*, (Pekanbaru: CV. Witra Irzani , 2006). hlm. 12

²⁴ Panduan Penyusunan KTSP, *Op.cit*, hlm. 255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid .²⁵

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu matapelajaran dengan matapelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.

f. Hasil pembelajran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid

Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).²⁶

Dengan melihat tujuh prinsip tersebut, maka pembelajaran tematik sangat baik diterapkan kepada murid sekolah dasar pada tahap awal. Karena menurut

²⁵ Trianto, *Op.cit*, hlm. 41

²⁶ Prabowo, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Surabaya: Unesa, 1999). hlm. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hemat penulis karakteristik pembelajaran tematik akan mampu membuat murid merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

- h. Efisiensi Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.²⁷

5. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- d. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik murid , minat, lingkungan, dan daerah setempat.²⁸

B. Pendidikan Karakter Jujur

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²⁷ Panduan Penyusunan KTSP, *Op.cit*, h. 258

²⁸ Kunandar, *Op.cit*, h. 324

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI³⁰. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri³¹. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang³². Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*” Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat

²⁹ Depdiknas, *Op.cit*, hlm.3.

³⁰ Fatchul Mu’in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323

³¹ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

³² Abdul majid, Dian andayani. *Op.cit* hlm. 11

juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan³³. Sedangkan karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaituantara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok.³⁴ Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.

Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai.³⁵ Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.

³³ Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

³⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Lop.cit*, hlm.29

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11

Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.³⁶

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.³⁷ Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁸ Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot”

³⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Op.cit*, hlm. 272

³⁷ Euis Sunarti, *Menggal Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 1

³⁸ *Ibid.*, hlm.5

karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.³⁹

Menurut pendapat Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan.

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan Tanggung jawab.
3. Kejujuran/amanah, bijaksana.

³⁹ Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99

⁴⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), h.56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁴¹

Sementara itu nilai-nilai karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional⁴²(1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/ Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Disamping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan).⁴³ Pendidikan karakter memiliki sifat *bidireksional* (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁴⁴ Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (1991) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk

⁴¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan PendidikanNilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2008), hlm.110-111

⁴² Mukhlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

⁴³ *Ibid.*, hlm. 106

⁴⁴ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 112.

membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis.⁴⁵ Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁴⁶ Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

Agama Islam datang sebagai jalan untuk menyempurnakan akhlak, AlQur'an adalah buku ajar untuk menghadapi anak yaitu masyarakat Arab waktu itu yang belum sempurna akhlaknya (jahiliyyah), akan tetapi dimulai dari perintah "membaca" maka karakter Islam dapat dibentuk dan dikembangkan di sana dengan penuh perjuangan.

⁴⁵ EkaNadaShofa, *Pendidikan Karakter*, www.staff.uns.ac.id

⁴⁶ Hamid Darmaji, *Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, Blogspot.com.

2. Karakter Kejujuran

a. Pengertian

Kejujuran berasal dari kata dasar jujur. Jujur dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan lurus ati, tidak curang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur diartikan dengan lurus hati, tidak curang, tulus, ikhlas.⁴⁷ Kejujuran sendiri diartikan sebagai kelurusan hati dan ketulusan hati. Imam Suraji menjelaskan bahwa jujur atau benar dalam bahasa Arab disebut *shidiq*. Secara sigkat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat, dan perbuatan.

Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian, ataupun, perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujura atau kebenaran adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁴⁸ Nurul Zuriah menerangkan bahwa jujur diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara

⁴⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.367

⁴⁸ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hlm.250.

⁴⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed.1, Cet. 2, hlm.83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

setiap yang diucapkan, dilakukan, dan yang terdapat didalam hati sanubari seseorang. Kejujuran tersebut mempunyai inti yang sama dengan kebenaran, sebagaimana dalam bahasa Arab kejujuran diartikan dengan kata *shidiq* yang berarti kebenaran.

b. Keutamaan Kejujuran

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk selalu jujur baik dalam betuk perbuatan, sikap, dan i" tikad atau kepercayaan merupakan hal yang bisa membawa kepada kesejahteraan masyarakat, kemakmuran, keadilan dan kebahagiaan yang nyata secara adil dan merata.

Perintah agar setiap muslim dapat menjadi orang yang selalu bertindak atau berkata benar dan jujur adalah agar setiap muslim dapat mejadi panutan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang yang benar dan jujur akan selalu jadi rujukan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menganjurkan orang mukmin untuk selalu berperilaku jujur. Yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 119 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*⁵⁰

Kebenarann dan kejujuran adalah induk dari sifat-sifat terpuji yang diperintahka untuk dimiliki oleh setiap muslim. Karena pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, maka Rasulullah SAW

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Jumanatul Ali, 2005), hlm 207.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyuruh setiap muslim untuk selalu berkata dan bertindak dengan jujur dan benar.

c. Jenis-jenis Kejujuran

Jenis-jenis kejujuran sebagaimana dipaparkan oleh M.Amin Syukur, menjelaskan tentang beberapa jenis kejujuran sebagai berikut:

a) Jujur dalam hati (shidqu al-qalb)

Jujur dalam hati yaitu menghiasi hati dengan iman kepada Alla, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.

b) Jujur dalam perkataan (shidqu al-qaul)

Jujur dalam perkataan berarti bahwa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diberikan, semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja.

c) Jujur dalam perbuatan dan pergaulan (shidqu al- amal)

Jujur dalam perbuatan yaitu segala perilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini tidak menipu, tidak memalsu, tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharapkan balasan kecuali dari Allah.

d) Jujur dalam kemauan (shidqu al-‘azam)

Orang yang memiliki sifat jujur dalam kemauan, sebelum melakukan tindakan akan dilakukan terlebih dahulu penilaian dan pertimbangan, kemudian diputuskan dan diniatkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi kemauan tersebut dimantapkan setelah diyakini benar manfaatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

e) Jujur dalam janji (shidqu al-wa' ad)

Jujur dalam janji yaitu tidak ingkar janji kepada siapapun, termasuk kepada anak kecil atau diri sendiri.

f) Jujur dalam kenyataan hidup (shidqu al-hal)

Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapan pun dan dimana pun, tidak menambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁵¹

Oemar Bakry menjelaskan bahwa kejujuran dibagi menjadi empat jenis. Semua jenis kejujuran tersebut saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Keempat jenis kejujuran tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Jujur dalam berpikir

Jujur dalam berpikir yaitu menjalankan hasil pemikiran dengan jujur, tidak dipengaruhi oleh rasa takut, sombong, sehingga pikiran yang murni itu dirubah atau disembunyikan dalam perbuatan.

b. Jujur dalam perkataan (ucapan)

Jujur dalam perkataan ialah mengatakan apa yang sebenarnya dan berterus terang. Kebenaran yang disampaikan dapat berupa peristiwa yang terjadi, sesuatu yang didengar, dan sesuatu yang ada dalam pikiran.

c. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam amal perbuatan berarti tidak bersifat munafik, yaitu lain dihati

⁵¹ M.Amin Syukur, *Dari Hati ke Hati*, (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf, 2009), hlm.39-41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

lain pula dalam perkataa dan perbuatan.

d. Jujur dalam pergaulan

Jujur dalam pergaulan ialah berkata dan berbuat benar kepada setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Hubungan antar sesama manusia di dunia ini hendaknya selalu dilandasi dengan sikap kejujuran.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis kejujuran pada dasarnya mempunyai kesamaan, yaitu mempunyai dasar kebenaran dan kesesuaian antara yang dilakukan, diucapkan, dengan apa yang terdapat dalam hati.

3. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat mralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian⁵². Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan

⁵² Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219



karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut⁵³:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya⁵⁴. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits.

⁵³ Amru Khalid. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

⁵⁴ Abdul majid, Dian andayani. *Op.Cit*, hlm. 61

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya⁵⁵:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۝ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝ۚ

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

4. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun

⁵⁵Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan⁵⁶. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis,

⁵⁶Fatchul Mu'in. *Op.Cit.*, hlm. 168

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5) Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

5. Strategi Penanaman Karakter Jujur

Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan. Salah satu faktor yang melekat pada guru adalah faktor pendidikan. Termasuk wibawa, karakter, dan lain-lain. Pada hakikatnya tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninnya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial dan

sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁷

Semua yang diajarkan kepada peserta didik dapat diketahui tujuannya dan diketahui pula apa yang dilakukan oleh seseorang, sehingga hubungan fungsional dan praktik dapat dipahami pula. Guru agama mempunyai tugas yang sangat berat yaitu ikut membiasakan pribadi peserta didik, disamping mengajarkan pengetahuan agama peserta didik, guru agama juga harus memperbaiki pribadi peserta didik yang telah terlanjur rusak akibat pergaulan yang negatif dan pendidikan keluarga yang kurang mendukung terbentuknya perilaku keagamaan yang baik bagi peserta didik. Guru agama harus membawa peserta didiknya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.

Guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya akan menjadi unsur pembinaan bagi peserta didik. Disamping pengajaran yang dilakukan oleh guru agama, juga sangat penting dan menentukan pula kepribadian, sikap, cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, dan cara menghadapi masalah.⁵⁸

Nurla Isna Aunillah menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai kejujuran bagi siswa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman tentang makna kejujuran bagi siswa serta membawa siswa sampai pada penghayatan dan pengalaman sikap kejujuran itu.

⁵⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

⁵⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur.
- c. Keteladanan, guru harus menjadi sosok yang dapat ditiru dan digugu oleh siswa, untuk itu guru harus memulai dari dirinya sendiri untuk bersikap jujur dan disiplin.
- d. Terbuka, guru harus membuka diri bagi siswanya dalam memberikan beberapa solusi, peraturan-peraturan secara jelas atau berupa teguran jika siswa melakukan tindakan yang kurang tepat serta memberi hasil prestasi dari peserta didik.
- e. Tidak bereaksi berlebihan, guru harus bereaksi secara wajar bila menghadapi siswanya yang sedang berbohong, meskipun guru merasa sangat kecewa, hal ini bertujuan agar siswa berani mengungkapkan kebohongannya dan ia akan menjadi lebih berani dan tidak takut untuk melakukan kejujuran atau kebenaran.⁵⁹

Untuk itu sebagai seorang pendidik harus menyadari bahwa kejujuran merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Kejujuran perlu dipegang teguh sebagai modal awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang dididik dengan kejujuran akan menghasilkan pribadi yang tangguh, mandiri, dan bekerja keras. Nilai itu merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai kejujuran ini akan dibawa individu tersebut mengarungi hidup hingga akhir.

Selain dari itu untuk menanamkan Pendidikan karakter terhadap anak (siswa) perlu dilakukan pembinaan dengan dua hal, yakni pembinaan dalam

⁵⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 49-54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan formal (sekolah) maupun informal (luar sekolah).

a. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi), juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara eksplisit mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dikembangkan saat ini lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar dan penilaian). Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan ajar dapat dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan adalah pelaksanaan dan/atau penginternalisasian nilai-nilai melalui

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran. Untuk menanamkan karakter kejujuran pada Santri/santriwai dalam dilakukan dengan beberapa bentuk:

- 1) Keteladanan; Memiliki Integritas Tinggi serta Memiliki Kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- 2) Pembiasaan
- 3) Penanaman kedisiplinan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- 8) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas.
- 9) Menumbuhkan self esteem sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.

Selain dari yang di jelaskan di atas terdapat juga beberapa metode yang digunakan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai karakter Islam dalam pendidikan yakni:

Pertama, Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Kedua, Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.

Ketiga, Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat, Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

b. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam kegiatan pembinaan siswa

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam kegiatan pembinaan kesiswaan adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Berikut adalah contoh-contoh kegiatan pembinaan santri/i:

- a) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Masa Orientasi Siswa (MOS)
- c) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah
- e) Kepramukaan
- f) Upacara bendera
- g) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- h) Palang Merah Remaja (PMR)
- i) Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba
- j) Pembinaan bakat dan minat, yang antara lain meliputi:
 - 1) Sains
 - 2) Olahraga
 - 3) Seni
 - 4) Bahasa

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

a. Faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor psikologis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurang lebih ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan yang menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, perhatian menurut Ghazali perhatian keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek, minat (Hilgard memberikan rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disenangi), bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, motif kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi yang timbul dari dalam seseorang. Semua faktor-faktor tersebut, tidak dapat bisa dipisahkan ketika ingin membentuk disiplin anak yang baik, karena faktor-faktor di atas saling berimplikasi dan berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

2) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah luarnya tubuh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jelaslah, bahwa faktor kelelahan yang dialami oleh siswa menyebabkan siswa malas dalam melakukan sesuatu tepat pada waktunya dan itu berarti bahwa kedisiplinan siswa tergantung.

b. Faktor ekstern

Dalam pembahasan faktor ekstern ini akan di bahas beberapa faktor, yaitu antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar.⁶⁰ Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didik mendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak.

Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika

⁶⁰ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta, 991), hlm. 81

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mereka berada di luar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah dari keluarga.⁶¹

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak kufu, misalnya sebagai berikut:

- a. Dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam matapelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian matapelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang.
- b. Hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak disukai oleh murid-muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, suka membentak dan lain-lain.
- c. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya.
- d. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.⁶² Artinya ketika guru menyampaikan pelajaran sedangkan siswa tidak

⁶¹ H. Koestoeer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahaminya, maka guru masih terus melanjutkan pelajaran yang ia sampaikan pada siswa karena dia menganggap bahwa pelajaran yang ia sampaikan pada siswa sudah sesuai dengan standar. Padahal materi yang di berikan oleh tenaga pendidk tidak di pahami oleh siswa, sehingga menyebabkan malasnya belajar pada diri siswa.

3) Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pendidikan dan pembinaan disiplin. `Situasi masyarakat tidak selamanya konstan atau stabil, sehingga situasi tersebut dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya disiplin anggota masyarakat. Masyarakat yang dapat dijadikan medan pembinaan disiplin ialah masyarakat yang mempunyai karakter campuran antara masyarakat yang menekankan ketaatan dan loyalitas penuh, serta masyarakat yang permisif atau terlalu terbuka. Dalam situasi masyarakat seperti ini, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan dan bersikap terbuka namun selektif terhadap pengaruh dari luar. Kontrol yang disertai kelonggaran yang bijaksanan akan mewujudkan pribadi yang semakin matang dan bertanggung jawab .⁶³

Menurut Brown dan Brown ada beberapa penyebab perilaku siswa yang baik, dan mengelompokkannya sebagai berikut: (1) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru (2) Perilaku tidak baik bisa disebabkan oleh sekolah,

⁶² Abu Ahmadi, *Op.cit*, h.85

⁶³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 115

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin; (3) Perilaku tidak baik bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*; (4) Perilaku tidak disiplin dan tidak baik bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak baik, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Kajian tentang pendidikan dalam keluarga banyak dilakukan oleh pakar pendidikan. Khusus pendidikan berbasis keluarga peneliti menemukan tesis yang ditulis oleh :

Pertama, Jauhari Hasmi, UIN Suska Riau⁶⁴ dengan judul Tesis; *Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Konseling dan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Teluk Kuantan*. Dari hasil penelitian tersebut bahwa *Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Konseling dan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Teluk Kuantan* sangat baik diterapkan.

Kedua, Muhaimin Universitas Jendral Sudirman Purwekerto,⁶⁵ dengan judul tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Kawarasan Kabupaten Kebumen*. Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Pendidikan karakter agar dilaksanakan dalam pembelajaran

⁶⁴ Jauhari Hasmi, UIN Suska Riau dengan judul Tesis; *Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Konseling dan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Teluk Kuantan*, 2013.

⁶⁵ Muhaimin Universitas Jendral Sudirman Purwekerto, dengan judul tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Kawarasan Kabupaten Kebumen*, 2013.

(KTSP) di setiap sekolah, 2) Sosialisai kepada guru-guru terus dilakukan , 3) Perlu daya dukung,sarana dan prasaran untuk menunjang pendidikan karakter.

Ketiga Husniyah, Fatmawati, (UIN) Malang,⁶⁶ dengan judul penelitian; Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP Negeri 13 Malang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran (RP) yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dilaksanakannya sholat dhuha berjamaah di mushola, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan materi bahasan untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SMPN 13 Malang, berbagai upaya sekolah telah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, peringatan hari besar Islam, infaq jum'at, pemakaian pakaian muslim pada hari jum'at, ibadah baik sholat sunnah dan wajib, serta pengadaan sarana prasarana ibadah. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa namun kurang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dan pengetahuan keagamaan siswa.

Untuk mencapai keberhasilan PAI dalam membentuk kepribadian muslim perlu adanya pengintegrasian materi keagamaan ke dalam mata pelajaran non-

⁶⁶ Husniyah, Fatmawati, (UIN) Malang, dengan judul penelitian; *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP Negeri 13*, 2009

PAI, pengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ agar dapat berjalan dengan maksimal dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Dari penelitian di atas, tidak ada persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam tesis yang peneliti tulis, yakni Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kejujuran Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

D. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Adapun Konsep Operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Karakter

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan Tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

- a. Psikologis
- b. Kelelahan
- c. Keluarga
- d. Lingkungan sekolah
- e. masyarakat

